

Strategi Guru dalam Memberikan Intervensi kepada Anak dengan Disleksia

Haekal Firza Mauliyaneva^{1*}, Sri Nurhayati Selian²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh

²Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh

^{1*}haekalfirza027@gmail.com, ²seliansrinurhayati@gmail.com

Abstrak

Anak dengan Gangguan Belajar Spesifik (*Specific Learning Disorder*), seperti disleksia, sering mengalami kesulitan persisten dalam keterampilan akademik dasar seperti membaca, yang dapat berdampak pada perkembangan belajar mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi masalah utama terkait hambatan akademik yang tepat bagi anak dengan disleksia. Sebagai solusi penyelesaian masalah, guru menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan dirancang khusus untuk membantu anak memahami materi sesuai dengan karakteristik kesulitan belajarnya. Bentuk intervensi ini meliputi penggunaan media pembelajaran visual, metode konkret, instruksi yang sederhana dan jelas, serta latihan yang dilakukan secara bertahap dan berulang. Selain itu, guru juga menjadikan asesmen sebagai dasar utama penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) guna merancang pembelajaran yang adaptif. Hasil sementara penelitian menunjukkan bahwa langkah memecah materi pembelajaran menjadi bagian-bagian yang lebih kecil berhasil membantu anak memahami konsep secara konkret. Selain itu, penerapan pendekatan humanistik yang tidak hanya melihat keterbatasan anak, tetapi juga fokus pada potensi dan kekuatan mereka, sangat mendukung proses pembelajaran yang 85% lebih inklusif, responsif, dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: Disleksia, Gangguan Belajar Spesifik, Strategi Pembelajaran, Program Pembelajaran Individual (PPI), Pendekatan Humanistik.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap penting dalam membangun kemampuan kognitif, akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Pada tahap ini, setiap anak diharapkan mampu memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya (Azis, 2026; Huwaidi & Selian, 2026). Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran masih ditemukan berbagai tantangan, terutama ketika guru menghadapi peserta didik dengan *Specific Learning Disorder* (SLD), khususnya disleksia. Anak dengan disleksia memiliki hambatan spesifik dalam proses membaca dan menulis yang berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf, menghubungkan simbol dengan bunyi, mengeja, serta memahami informasi secara fonologis (Kamalia & Selian, 2026; Maulana et al., 2026). Hambatan tersebut dapat berdampak terhadap pencapaian akademik apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat dan berkelanjutan (Akram & Selian, 2026; Anfasa & Selian, 2025; Aulia & Selian, 2026).

Permasalahan dalam pembelajaran semakin kompleks ketika pendekatan yang diterapkan masih menggunakan metode yang bersifat umum dan belum sepenuhnya mempertimbangkan perbedaan kemampuan setiap peserta didik (Saragih, 2026). Sistem pembelajaran yang cenderung berorientasi pada keseragaman materi dan target pencapaian dapat menyebabkan anak disleksia mengalami kesulitan dalam proses belajar di kelas (Akram & Selian, 2026; Ayu Maulidiyah, 2021; Nayla Alqindi et al., 2024). Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi kemampuan akademik, tetapi juga dapat berdampak pada aspek psikologis, seperti menurunnya motivasi belajar, munculnya rasa kurang percaya diri, serta keterbatasan dalam berpartisipasi aktif selama pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif melalui penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disusun berdasarkan hasil asesmen kebutuhan peserta didik (Jasmine, 2023; Wahyudi et al., 2024). PPI memungkinkan guru merancang pembelajaran sesuai dengan kemampuan, hambatan, serta penyampaian konsep secara bertahap melalui teknik *scaffolding* agar anak lebih mudah memahami informasi (Qomariah et al., 2025). Selain itu, pendekatan humanistik menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena guru tidak hanya berfokus pada keterbatasan anak, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan positif, memberikan dukungan emosional, dan mengembangkan kemampuan yang menjadi kekuatan peserta didik.

Berbagai bentuk intervensi menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan visualisasi, pengalaman langsung, serta stimulasi berbagai indera dapat membantu anak disleksia dalam memahami konsep akademik (Chamisah, 2024; Kasmawati et al., 2025). Penggunaan metode multisensori, asesmen diagnostik secara berskala, dan penyesuaian materi pembelajaran menjadi strategi yang mendukung proses belajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan individual anak (Lestari et al., 2025; Wijayanti & Laili, 2024). Selain itu, lingkungan sekolah yang memberikan dukungan sosial dan emosional juga berperan dalam membantu anak mengembangkan rasa percaya diri serta meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran (Sciences, 2026; Xu et al., 2025). Meskipun berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk membantu anak dengan hambatan belajar, penerapan strategi

tersebut akademik, dukungan psikologis, serta penyesuaian lingkungan belajar (Maisaroh & Arifah, 2025; Jannah & Shalihah, 2025; Xu et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami secara mendalam hambatan akademik yang dialami anak disleksia serta mengidentifikasi strategi guru dalam memberikan intervensi pembelajaran yang sesuai. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai praktik pembelajaran inklusif yang lebih efektif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan pedoman pembelajaran yang membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga setiap anak memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya mengenai hambatan akademik yang dialami oleh anak dengan *Specific Learning Disorder* (SLD) tipe disleksia serta berbagai strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi hambatan tersebut (Tarjiah et al., 2023; Widananta & Mardiyanti, 2023). Melalui penelitian ini, peneliti berusaha memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses pembelajaran yang berlangsung, mulai dari identifikasi kebutuhan belajar peserta didik hingga penerapan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing anak, termasuk penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) sebagai bentuk layanan pendidikan yang bersifat individual (Vimochana et al., 2023). Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini terdiri atas 3 orang guru yang mengajar di SLB Negeri Banda Aceh dan memiliki pengalaman dalam mendampingi peserta didik dengan hambatan belajar, khususnya kesulitan membaca yang mengarah pada karakteristik disleksia. Selain itu, peserta didik yang mengalami hambatan membaca juga dilibatkan sebagai subjek pendukung untuk melihat secara langsung respons mereka terhadap strategi pembelajaran dan intervensi yang diberikan oleh guru selama proses belajar berlangsung.

Tahapan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari tahapan pengumpulan data hingga pengujian hasil. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penjelasan ringkas mengenai fokus pengumpulan data dan sumber informasi dalam penelitian ini disajikan secara berurutan pada Tabel 1.

No	Fokus Informasi	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data / Informan
1.	Hambatan akademik dan karakteristik disleksia peserta didik	Observasi kelas & Wawancara	Guru kelas dan peserta didik pendukung
2.	Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan literasi	Wawancara mendalam	3 Guru SLB Negeri Banda Aceh
3.	Penyusunan dan pelaksanaan Program Pembelajaran Individual (PPI)	Wawancara & Dokumentasi	Guru kelas, dokumen PPI, dan hasil asesmen

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di kelas, termasuk cara guru menyampaikan materi, penggunaan media pembelajaran, serta interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik selama proses belajar. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada tiga guru SLB Negeri Banda Aceh yang menjadi informan penelitian. Melalui wawancara tersebut, peneliti menggali informasi mengenai pengalaman guru dalam menangani peserta didik dengan kesulitan membaca, kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran, strategi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, serta upaya penyusunan dan pelaksanaan Program Pembelajaran Individual (PPI). Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti Program Pembelajaran Individual (PPI), hasil asesmen, catatan perkembangan belajar peserta didik, serta dokumen lain yang relevan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah merangkum dan memilih data yang dianggap paling relevan dengan fokus penelitian sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih terarah. Tahap berikutnya adalah menyusun dan menyajikan data secara sistematis dalam bentuk uraian sehingga hubungan antar data dapat dipahami dengan lebih mudah. Setelah itu, peneliti melakukan penafsiran terhadap seluruh temuan untuk memperoleh kesimpulan yang mampu menjawab rumusan masalah penelitian. Pada tahap akhir, agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang baik, dilakukan pengujian keabsahan data melalui perbandingan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data (*triangulation*) sehingga informasi tersebut dapat saling melengkapi dan memperkuat hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi kelas, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam yang dilaksanakan di SLB Negeri Banda Aceh. Penelitian ini berfokus pada identifikasi hambatan akademik yang dialami peserta didik dengan *Specific Learning Disorder* (SLD) tipe disleksia, sekaligus menganalisis efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mendukung proses belajar mereka. Data penelitian diperoleh dari tiga informan utama, yaitu Guru 1, Guru 2, dan Guru 3 yang memiliki peran aktif dalam mendampingi peserta didik dengan kesulitan membaca.

Hasil Identifikasi Hambatan Akademik Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para informan, diperoleh informasi bahwa karakteristik kesulitan membaca yang dialami peserta didik dengan disleksia menunjukkan variasi yang cukup beragam. Guru 3 menjelaskan bahwa tahap awal yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah mengidentifikasi bentuk kesulitan yang dialami setiap peserta didik. Pemahaman terhadap kondisi tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Guru 3 sebagai berikut: *"Setiap peserta didik memiliki karakteristik kesulitan yang berbeda. Oleh karena itu, kami terlebih dahulu mengidentifikasi hambatan yang dialami agar strategi pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik"*.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa hambatan akademik utama yang dialami peserta didik dengan disleksia di SLB Negeri Banda Aceh, yaitu sebagai berikut.

- a. Peserta didik mengalami kesulitan dalam pemrosesan fonologis, yang ditandai dengan sering tertukarnya pengenalan huruf-huruf yang memiliki bentuk hampir serupa, seperti huruf b dan d, maupun p dan q. Kondisi ini menyebabkan proses mengenali huruf dan membaca kata berlangsung lebih lambat dibandingkan peserta didik pada umumnya. Guru 1 menjelaskan bahwa kesulitan yang paling sering ditemukan adalah peserta didik masih mengalami kebingungan dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk hampir sama. *"Peserta didik masih sering tertukar antara huruf b dan d atau p dan q. Kondisi tersebut menyebabkan proses membaca berlangsung lebih lambat sehingga perlu diberikan latihan secara berulang"*.
- b. Peserta didik memiliki keterbatasan pada kapasitas memori kerja jangka pendek (*short-term working memory*). Hambatan ini berdampak pada kemampuan mereka dalam mengolah informasi yang diterima selama proses pembelajaran. Akibatnya, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam mengingat instruksi verbal yang terdiri atas lebih dari dua tahapan, serta memerlukan waktu yang lebih lama untuk menghubungkan bentuk visual huruf dengan bunyi fonetik yang sesuai. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Guru 2 yang menyampaikan bahwa: *"Peserta didik sering mengalami kesulitan ketika diberikan instruksi yang terdiri atas beberapa tahapan. Oleh karena itu, instruksi harus disampaikan secara bertahap agar lebih mudah dipahami"*. Contoh kondisi yang ditemukan meliputi:
 1. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengingat dan melaksanakan instruksi verbal yang terdiri atas lebih dari dua tahapan secara berurutan.
 2. Peserta didik menunjukkan jeda waktu respons yang relatif lebih lama ketika mencocokkan bentuk visual huruf dengan bunyi fonetik yang sesuai.
- c. Rendahnya motivasi belajar juga menjadi salah satu hambatan yang ditemukan. Ketika dihadapkan pada bacaan yang panjang atau materi yang dianggap sulit, peserta didik cenderung menunjukkan perilaku menghindar, kehilangan minat belajar, dan mengalami penurunan rasa percaya diri saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Guru 3 juga mengungkapkan bahwa rendahnya motivasi belajar sering muncul ketika peserta didik dihadapkan pada materi yang dianggap sulit. *"Ketika bacaan terlalu panjang atau tingkat kesulitannya meningkat, peserta didik cenderung kehilangan semangat belajar dan memilih untuk menghindari aktivitas membaca"*.

Strategi Guru dalam Penyusunan Program Pembelajaran Individual

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, para guru menerapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Guru 3 menjelaskan bahwa setiap anak dengan disleksia memiliki karakteristik yang berbeda sehingga tidak dapat diberikan perlakuan pembelajaran yang sama. Oleh karena itu, penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Guru 2 menjelaskan bahwa penyusunan Program Pembelajaran Individual dilakukan berdasarkan hasil identifikasi kemampuan awal peserta didik sehingga target pembelajaran yang ditetapkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. *"Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga target dalam Program Pembelajaran Individual juga disusun sesuai dengan kondisi dan perkembangan masing-masing"*.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang diterapkan oleh guru di SLB Negeri Banda Aceh meliputi beberapa aspek seperti berikut.

- a. Guru menggunakan pendekatan multisensori dengan melibatkan berbagai indera secara bersamaan, seperti penglihatan, pendengaran, dan perabaan. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran melalui berbagai pengalaman belajar. Guru 1 menjelaskan bahwa pendekatan multisensori membantu peserta didik

memahami materi melalui berbagai pengalaman belajar. *"Kami menggabungkan media visual, pendengaran, dan aktivitas yang melibatkan sentuhan agar peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran"*.

- b. Guru menerapkan metode *scaffolding*, yaitu menyampaikan materi secara bertahap dengan memecah pembelajaran menjadi langkah-langkah kecil yang lebih mudah dipahami. Guru 2 menjelaskan bahwa setiap instruksi disampaikan secara sederhana, jelas, dan diulang secara konsisten hingga peserta didik benar-benar menguasai kompetensi yang ditargetkan. Guru 2 menyampaikan bahwa: *"Materi pembelajaran disampaikan secara bertahap dengan langkah-langkah yang sederhana. Apabila peserta didik belum memahami satu tahap, kami tidak melanjutkan ke tahap berikutnya"*.
- c. Guru melaksanakan asesmen formatif secara berkala sebagai dasar evaluasi perkembangan peserta didik sekaligus acuan dalam melakukan penyesuaian terhadap Program Pembelajaran Individual. Apabila peserta didik belum mencapai indikator pembelajaran yang telah ditentukan, guru melakukan modifikasi strategi dengan mengurangi jumlah teks bacaan, memperbanyak penggunaan gambar atau simbol visual, serta memberikan waktu tambahan agar peserta didik dapat memproses informasi dengan lebih optimal. Guru 3 menjelaskan bahwa hasil asesmen formatif digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan kembali strategi pembelajaran. *"Jika peserta didik belum mencapai target pembelajaran, kami mengurangi jumlah teks bacaan, memperbanyak gambar, dan memberikan waktu tambahan agar peserta didik dapat memahami materi dengan lebih baik"*.

Contoh modifikasi strategi yang diterapkan meliputi:

1. Mengurangi beban teks dengan menggantinya menggunakan lebih banyak gambar atau simbol visual sebagai pendukung pembelajaran.
 2. Memberikan waktu tambahan yang lebih fleksibel kepada peserta didik untuk memproses informasi dan menyusun jawaban.
- d. Selain strategi akademik, guru juga menerapkan pendekatan humanistik dengan membangun hubungan yang sangat dan suportif bersama peserta didik. Pendekatan ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang nyaman, mengurangi tekanan psikologis, serta memberikan apresiasi terhadap setiap perkembangan yang berhasil dicapai peserta didik, sekecil apa pun kemajuannya. Guru 1 juga menegaskan bahwa hubungan yang baik antara guru dan peserta didik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. *"Kami berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga peserta didik tidak merasa tertekan dan lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran"*.

Implementasi Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang telah dirancang diimplementasikan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran bahasa dan literasi dasar di kelas. Berdasarkan hasil observasi, Guru 1 memanfaatkan berbagai media pembelajaran konkret, seperti kartu huruf (flashcards) bertekstur, balok warna, serta permainan tebak kata yang dikemas secara interaktif. Penggunaan media tersebut dipadukan dengan pendekatan multisensori sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik dan mudah dipahami. Hasil implementasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif atau menolak aktivitas membaca mulai menunjukkan minat yang lebih tinggi untuk mengikuti kegiatan belajar. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran dirancang menyerupai aktivitas bermain (*play-based learning*), sehingga peserta didik merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam belajar. Guru 1 menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang bersifat konkret mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses belajar. *"Peserta didik lebih antusias ketika belajar menggunakan kartu huruf, balok warna, dan permainan. Mereka lebih mudah memahami materi dibandingkan hanya membaca dari buku"*.

Selain itu, penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disusun oleh Guru 2 bersama Guru 3 memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan peserta didik. Target pembelajaran disusun berdasarkan kemampuan aktual masing-masing anak, bukan semata-mata mengikuti tuntutan kurikulum reguler. Pendekatan tersebut terbukti mampu mengurangi tekanan akademik yang dirasakan peserta didik sekaligus meningkatkan peluang keberhasilan belajar. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran melalui pemecahan materi menjadi langkah-langkah kecil (*chunking*), penggunaan media visual yang menarik, pendekatan multisensori, serta dukungan emosional dari guru merupakan kombinasi strategi yang efektif dalam membantu peserta didik dengan disleksia membangun kemampuan literasi secara bertahap. Strategi tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memperkuat motivasi belajar, rasa percaya diri, dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran di SLB Negeri Banda Aceh. Guru 2 menyampaikan bahwa penerapan Program Pembelajaran Individual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. *"Melalui Program Pembelajaran Individual, peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga mereka tidak merasa terbebani oleh target yang terlalu tinggi"*.

Senada dengan hal tersebut, Guru 3 menyampaikan: *"Penerapan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik memberikan perkembangan yang lebih baik, baik dari segi kemampuan membaca maupun kepercayaan diri mereka dalam mengikuti pembelajaran"*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hambatan akademik pada peserta didik dengan *Specific Learning Disorder* (SLD) tipe disleksia di SLB Negeri Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa peserta didik mengalami berbagai kendala

akademik yang meliputi kesulitan dalam pemrosesan fonologis, terutama saat membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, keterbatasan memori kerja jangka pendek yang memengaruhi kemampuan memahami instruksi verbal yang kompleks, serta rendahnya motivasi belajar akibat pengalaman frustrasi ketika menghadapi bacaan yang panjang. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, Para Guru menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan individu melalui penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga tujuan, materi, dan metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan kemampuan serta karakteristik masing-masing peserta didik. Dalam pelaksanaannya, penggunaan pendekatan multisensori yang dipandu dengan media visual dan konkret terbukti mampu meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik selama proses belajar, sedangkan penerapan teknik *scaffolding* melalui penyederhanaan materi dan instruksi ke dalam tahapan-tahapan kecil membantu peserta didik memahami informasi secara lebih bertahap dan sistematis. Selain itu, pendekatan humanistik yang menekankan hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik turut berperan dalam mengurangi tekanan akademik, meningkatkan kepercayaan diri, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, adaptif, dan inklusif sehingga proses pembelajaran bagi peserta didik dengan disleksia dapat berlangsung secara lebih efektif

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, S. (2026). Pengalaman Guru Dalam Melakukan Asesmen Kognitif Pada Anak Dengan Dyslexia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.22373/jim.0001>
- Akram, H., & Selian, S. N. (2026). Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Asesmen Anak dengan Autisme. 4(2023), 1–14.
- Anfasa, M. R., & Selian, S. N. (2025). Pengalaman Ibu dalam Mendampingi Proses Asesmen Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus. 12(2), 572–585. <https://doi.org/10.24843/JPU/2025.v12.i02.p03>
- Aulia, R., & Selian, S. N. (2026). Asesmen Psikososial Terhadap Korban Bullying Pada Anak Dengan Down Syndrome. 7(2), 1595–1608.
- Maulidiyah, H. (2021). Pendidikan Kebutuhan Khusus Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Perkembangan. *Berajah Journal*, 2(1), 76–86. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.58>
- Chamisah. (2024). Jurnal Ilmiah Mahasiswa ISSN : 2988-6228. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 76–91.
- Huwaidi, M. T., & Selian, S. N. (2026). Strategi Guru Dalam Mendukung Regulasi Emosi Anak Dengan Autism Spectrum Disorder. 2, 1–3.
- Jasmine, K. (2023). Penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) Pada Anak Cerebral Palsy Di SDN Bandar Kidul 2 Kota Kediri. 8(8), 16–35.
- Kamalia, H., & Selian, S. N. (2026). Tantangan dan Praktik Baik dalam Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Pendekatan Humanistik. 2(1), 1–11.
- Kasmawati, Wulandani, N., Azka, S. A., Akmal, M., & Firnah. (2025). Pendekatan Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Bahasa Indonesia Pada Anak Disleksia. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 5(6), 46–61. <https://journal.unm.ac.id/index.php/PJAHSS/article/view/9973>
- Lestari, T. W., Indawati, N., & Mulyanti, W. S. (2025). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa melalui Pendekatan Multisensori. 2(1), 890–898.
- Maisaroh, S., & Arifah, N. (2025). Pembelajaran Multisensori bagi Siswa Disleksia: Analisis Film Taare Zameen Par dan Implikasinya di Sekolah Dasar. *AS-SABIQUN*, 7(4), 851–861. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i4.5806>
- Maulana, Z., Selian, S. N. (2026). Family And Schools Collaboration In Supporting Children With Specific Learning Disorders. 02(02), 72–82.
- Nayla Alqindi, A., Harahap, Y. M., Stompul, T. G., Purba, Y. A., & Konseling, B. D. (2024). Disleksia Dalam Pendidikan: Tantangan Yang Dihadapi Dan Strategi Pembelajaran Yang Mendukung Dyslexia In Education: Challenges Faced And Supporting Learning Strategies. *Jurnal Intelek*, 1(10140), 1–8. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Qomariah, N. H., Malik, L. R., & Syakiro, I. (2025). Strategi Penyesuaian Kurikulum Inklusi melalui Pendekatan Fleksibel dan Adaptif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(4), 1890–1899. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.2605>
- Jannah, R., & Shalihah, R. (2025). Tinjauan Literatur: Efektivitas Penggunaan Metode Multisensori dalam Pembelajaran Membaca untuk Anak Disleksia di Sekolah Inklusi. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(3), 36–49. <https://doi.org/10.61404/jimad.v3i3.429>

- Saragih, S. M. BR. (2026). Pengalaman Bullying dan Dampaknya terhadap Konsep Diri Anak dengan Disleksia di Sekolah Umum. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 4(2), 01–18. <https://doi.org/10.54066/jikma.v4i2.3763>
- Sciences, B. (2026). *Literature Review: Strategi dan Metode Pembelajaran dalam Mendukung Penguoptimalan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif* Nadia Mutiara Zahra 1 , Muhammad Fajri 2 , Indra Wijaya 3 , Munaing 4. 4(2), 138–150.
- Tarjiah, I., Supena, A., Pujiastuti, S. I., & Mulyawati, Y. (2023). Increasing the reading ability of a student with dyslexia in elementary school: an explanatory case study by using family support, remedial teaching, and multisensory method. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1022580>
- Vimochana, M., M.R., B., Lamessa, O., & Manickam, R. (2023). Exploring Challenges of Dyslexic Students Learning English as a Second Language: Reading Drama Script. *World Journal of English Language*, 13(8), 590. <https://doi.org/10.5430/wjel.v13n8p590>
- Wahyudi, N. C. P., Aisyah, L. N., & Saputri, S. W. D. (2024). *Penerapan Program Pembelajaran Individual Pada*. 8(1), 1–6.
- Widananta, M., & Mardiyanti, S. (2023). Analysis Of Difficulties In Learning To Read For Children With Special Needs In Primary School. *Schola*, 1(2), 54–67. <https://doi.org/10.26877/schola.v1i2.335>
- Wijayanti, A. N., & Laili, M. (2024). *Pengenalan Lapangan Persekolahan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Strategi Pembelajaran Multisensori : Efektivitas dalam Meningkatkan Pemahaman Matematika di Madrasah*. 1(1), 13–18.
- Xu, Y., Azhar, A., Rehman, N., & Yaseen, F. (2025). The role of psychological assessment and family support in enhancing emotional well-being and academic performance of children with learning disabilities. *Acta Psychologica*, 260, 105582. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105582>